

PEMAHAMAN IBU MENGENAI *STUNTING* DAN DAMPAK TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Nika Cahyati¹, Chitra Charisma Islami²
STKIP Muhammadiyah Kuningan^{1,2}
e-mail: nika@upmk.ac.id¹, chitra@upmk.ac.id².

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kaum ibu tentang *stunting* cukup rendah. Pada umumnya kaum ibu hanya memahami beberapa hal tentang *stunting*, yakni: (1) kondisi gagal tumbuh anak (2) praktik pengasuhan yang baik pada balita (3) asupan gizi untuk balita (4) pencegahan diare (5) pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (6) pemenuhan zat gizi ibu hamil. Sedangkan yang tidak dipahami kaum ibu terkait *stunting* mencakup (1) mengasuh anak *stunting* (2) mengikuti posyandu (3) mengukur panjang/tinggi badan anak selama 6 bulan terakhir (4) menimbang berat badan anak dalam 6 bulan terakhir (5) dampak *stunting* (6) pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) (7) pencegahan *stunting*. Dampak pemahaman ibu yang rendah tentang *stunting* berpengaruh pada pola pemberian makan pada anak, yakni memberikan makan tidak sesuai kebutuhan anak, sehingga proses tumbuh kembang anak menjadi terhambat. *Stunting* dapat dicegah dengan cara memberikan asupan gizi sesuai kebutuhan anak serta rajin mengikuti posyandu setiap bulan untuk mengetahui laju pertumbuhan dan perkembangan anak. Kaum ibu di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan tidak benar-benar mengikuti posyandu, hal ini terlihat dari KMS yang terisi setiap bulannya.

Kata kunci: Pemahaman; Stunting; tumbuh kembang anak

Abstract

The purpose of this study was to describe the phenomenon of mothers' understanding of stunting and its impact on children's growth and development in Kuningan Regency. This study uses a descriptive type of research with a qualitative approach. The results showed that mothers' understanding of stunting was quite low. In general, mothers only understand a few things about stunting, namely: (1) the condition of failure to grow children (2) good parenting practices for toddlers (3) nutritional intake for toddlers (4) prevention of diarrhea (5) exclusive breastfeeding for 6 months (6) fulfillment of nutrition for pregnant women. Meanwhile, what mothers do not understand regarding stunting include (1) caring for a stunted child (2) attending posyandu (3) measuring the length/height of the child for the last 6 months (4) weighing the child's weight in the last 6 months (5) the impact of stunting (6) provision of complementary feeding (MP ASI) (7) prevention of stunting. The impact of the mother's low understanding of stunting affects the child's feeding pattern, namely by providing food that is not according to the child's needs, so that the child's growth and development process becomes hampered. Stunting can be prevented by providing nutritional intake according to the child's needs and diligently attending the posyandu every month to determine the rate of growth and development of children. Mothers in Darma Subdistrict, Kuningan Regency do not really follow the posyandu, this can be seen from the KMS that is filled every month.

Keywords: Understanding; Stunting; Child Development

PENDAHULUAN

Saat ini di Indonesia masih memiliki angka prevalensi stunting cukup tinggi, yaitu 24,4 persen dan hal tersebut masih diatas angka standar yang ditoleransi WHO, yaitu di bawah 20 persen, Tingginya angka stunting, penyebabnya yaitu anemia dan kurang gizi pada remaja putri sebelum menikah sehingga pada saat hamil menghasilkan anak stunting. Pada anak yang memiliki usia di bawah lima tahun (balita) merupakan kelompok yang rentan mengalami kekurangan gizi yang berdampak pada tumbuh kembangnya. Salah satu dampak kekurangan gizi adalah *stunting* (pendek). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan atau TNP2K sebagaimana dikutip Hidayat & Ismawati (2019: 29) menyatakan bahwa *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Anak yang tergolong *stunting* tidak hanya mudah terserang penyakit menular atau infeksi tetapi akan menghambat perkembangan motorik dan kognitifnya. Secara global, pada tahun 2011 lebih dari 25% anak yang berumur di bawah lima tahun atau sekitar 165 juta anak mengalami *stunting*, sedangkan untuk tingkat Asia, pada tahun 2005 – 2017 Indonesia menduduki peringkat ketiga prevalensi *stunting* tertinggi. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* dalam skala nasional sebesar 37,2%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0% dan sangat pendek sebesar 19,2%. Sedangkan *Global Nutrition Report* tahun 2016 mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018) (Kementerian/Lembaga Pelaksana Program/Kegiatan Pencegahan Anak Kerdil, 2019: 10). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia pada tanggal 3 Januari 2018, di Indonesia diketahui terdapat kasus stunting sebesar 30,8%. Sementara di Jawa Barat sebesar 30,1 %. Sedangkan untuk Kabupaten Kuningan sebesar 24%, yang tersebar di 24 desa di beberapa Kecamatan. Kabupaten Kuningan menargetkan akan menurunkan angka stunting menjadi 20%. Berdasarkan data penimbangan ibu hamil, dari 7.500 orang yang ditimbang, sebanyak 89% ibu hamil yang kurang gizi.

Akan terdapat fase dimana anak akan sulit makan, hal tersebut terjadi karena anak merasa tidak sehat, menu makanan yang membosankan, anak merasa tidak nyaman, namun hal seperti ini terkadang tidak di pahami oleh orangtua, sehingga terkadang orang tua memberikan makan dengan berbagai cara tanpa mempertimbangkan gizi yang ada di dalamnya, pemberian makanan tidak sehat

atau *zunk food* selalu dilakukan, padahal hal ini memberikan dampak stunting pada anak. Tidak memperhatikan perkembangan berat badan anak setiap bulan, hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting.

Stunting dapat dicegah atau diantisipasi melalui kegiatan pengenalan zat gizi dan non gizi, esensialnya perbaikan gizi dan kesehatan remaja, calon pengantin, ibu hamil dan ibu nifas, termasuk balita dan anak pra sekolah (Hardiansyah, 2017). Lingkup program gizi sensitif *stunting* supaya diperkuat dan diperluas, contohnya diperluasnya jangkauan air, pangan, sanitasi pendidikan, infrastruktur, akses pelayanan dan ekonomi (Hardiansyah, 2017). Dari hasil penelitian (Kusumawati, dkk. 2015) menghindari munculnya stunting menjadi wujud dari upaya kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat agar peranan dan fungsi posyandu bisa ditingkatkan. Salah satu penyebab *stunting* yang tidak dapat diremehkan adalah pemahaman kaum ibu tentang *stunting*. Asumsinya adalah jika pemahaman ibu tentang *stunting* baik, maka ia akan memperhatikan asupan gizi bagi anaknya. Dengan itu, proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan optimal. Pemahaman yang dimaksudkan pada konteks ini adalah pengetahuan yang dimiliki seorang ibu akan *stunting* yang memengaruhi tindakannya dalam mencegah atau mengatasi masalah *stunting* pada anaknya. Penelitian Farrah, dkk. (2015: 165) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita baik yang berada di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pemahaman ibu atau calon ibu mengenai gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita, sehingga dapat mengurangi *stunting* di Indonesia.

Konsep Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk

usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong *stunting* apabila panjang badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1995/Menkes/XII/2010). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan atau TNP2K (Hidayat & Ismawati, 2019: 29) menyatakan bahwa *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO, memiliki nilai z-score kurang dari -2SD dan apabila nilai z-scorenya kurang dari -3SD dikategorikan sebagai balita sangat pendek (Pusdatin dalam Mugianti, dkk, 2018: 270).

Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. Awal kehamilan sampai anak berusia dua tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan) merupakan periode kritis terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk perawakan pendek.

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan, bahwa *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi yang ditandai dengan berat badan tidak sesuai umur dan tinggi badan tidak sesuai umur atau anak terlalu pendek dari usianya. Anak yang tergolong *stunting* tidak hanya mudah terserang penyakit menular atau infeksi tetapi akan menghambat perkembangan motorik dan kognitif anak.

Parameter *Stunting*: Metode Antropometri

Menurut Susetyowati (2017: 182), penilaian status gizi merupakan gambaran yang diperoleh dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh.

Penilaian status gizi dengan menggunakan antropometri balita menggunakan grafik yang dikembangkan oleh WHO antara lain: Berat badan menurut umur (BB/U). BB/U menggambarkan BB relatif dengan umur anak. Umur yang dihitung adalah dalam bulan penuh, misalnya 2 bulan 26 hari dihitung sebagai umur 3 bulan. Indeks BB/U memberikan gambaran status gizi kurang (*underweight*), status gizi buruk (*severely underweight*), gizi baik, dan gizi lebih.

Tinggi badan menurut umur (TB/U). Ukuran panjang badan (PD) digunakan untuk anak umur 0-24 bulan yang diukur dengan telentang, sedangkan tinggi badan digunakan pada anak usia lebih dari dua tahun dengan pengukuran keadaan berdiri tegak. Apabila anak umur 0-24 bulan diukur dalam keadaan berdiri, hasil pengukuran dikoreksi dengan menambah 0,7 cm. Demikian pula sebaliknya apabila anak umur di atas 24 bulan diukur dalam keadaan telentang, hasil pengukurannya di kurangi 0,7 cm. Indeks panjang badan atau tinggi badan menggambarkan status gizi pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severly stunted*). Berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Berat badan atau tinggi badan menggambarkan berat di bandingkan dengan pertumbuhan linear (panjang badan atau tinggi badan) dan digunakan untuk mengklasifikasikan status gizi kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*severly wasted*).

Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U). Indeks masa tubuh menurut umur merupakan indikator untuk menilai masa tubuh sehingga status gizi dapat ditentukan. Indeks ini juga dapat digunakan sebagai *skirining over weight* dan obesitas. Grafik indeks masa tubuh menurut umur dan berat badan/panjang badan atau berat badan/tinggi badan cenderung menunjukkan hasil yang sama.

Proverawati & Asfuah (2009: 175-179) menyatakan jenis parameter antropometri, antara lain:

Umur. Faktor umur sangat penting dalam penentuan status gizi. Kesalahan penentuan umur akan menyebabkan lebih banyak interpretasi status gizi salah. Batasan umur yang digunakan adalah tahun umur penuh dan bulan usia penuh.

Berat Badan (BB). Berat badan dapat digunakan untuk mendiagnosis bayi normal atau berat badan lahir rendah (BBLR). Pada masa bayi dan balita berat badan

dapat dipergunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi, kecuali terdapat kelainan klinis (dehidrasi dan tumor).

Tinggi Badan (TB). Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal/tulang kerangka tubuh. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah defisiensi gizi dalam jangka waktu yang pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan baru akan tampak pada saat yang cukup lama.

Lingkar Lengan Atas. Memberikan gambaran tentang keadaan jaringan otot dan lapisan lemak bawah kulit.

Lingkar Kepala. Lingkar kepala adalah standar prosedur dalam ilmu kedokteran anak secara praktis, biasanya untuk memeriksa keadaan patologi dari besarnya kepala atau peningkatan ukuran kepala. Lingkar kepala dihubungkan dengan ukuran otak dan tulang tengkorak.

Lingkar Dada. Biasa digunakan pada anak umur 2-3 tahun, karena pertumbuhan lingkar dada pesat sampai anak berumur 3 tahun. Rasio lingkar dada dan kepala dapat digunakan sebagai indikator Kurang Energi Protein (KEP) pada balita.

Tinggi Lutut. Tinggi lutut erat kaitannya dengan tinggi badan, sehingga data tinggi badan didapatkan dari tinggi lutut bagi orang yang tidak dapat berdiri. Beberapa penelitian menunjukkan proporsi perawakan pendek (*stunting*) pada anak lebih tinggi dengan menggunakan kurva WHO dibandingkan NHCS/CDC sehingga berimplikasi penting pada program kesehatan (Wang, 2009 dalam Mardewi, 2014: 22). Klasifikasi status gizi pada anak baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan standar WHO dapat dilihat pada Tabel 2.1 (WHO, 2006 dalam Mardewi, 2014: 24).

Tabel 1. Kategori *Stunting* berdasarkan Z-Skore standar WHO

Indeks	Ambang batas	Status Gizi
TB/U	>+ 2SD	Jangkung
	-2 SD sd +2 SD	Normal
	-3 SD sd <-2 SD	<i>Stunting</i>
	<- 3 SD	<i>Stunting berat</i>

Sumber : Klasifikasi status gizi anak laki-laki dan perempuan (Mardewi, 2014: 24)

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan, bahwa penilaian status gizi anak perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak. Penilaian status gizi anak dapat dilakukan melalui pengukuran antropometri menggunakan grafik yang dikembangkan WHO tersebut.

Faktor Penyebab *Stunting*

TNP2K 2017 (Adam, 2019: 10-11) menggolongkan beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting*, antara lain:

Praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia di atas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.

Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak

belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses pelayanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).

Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Selain faktor kurangnya pemahaman orang tua terhadap kesehatan dan kecukupan nilai gizi selama dalam kandungan dan anak setelah lahir. Penyebab lainnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.

Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh higiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun.

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan, bahwa praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan/pemahaman ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi merupakan faktor-faktor yang memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *stunting*. Apabila beberapa hal ini tidak segera ditangani akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Prevelansi *stunting* akan semakin meningkat apabila tidak ada perhatian dan penanganan khusus dari pemerintah. Penyebab tidak langsung akan mempengaruhi asupan gizi ibu serta status kesehatan ibu dan anak.

Pemahaman Ibu tentang *Stunting*

Pemahaman kaum ibu tentang *stunting* merupakan salah satu cara mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Jika pemahaman ibu tentang *stunting* baik, maka ibu akan memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi anak. Dengan itu, proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan optimal. Pemahaman mengenai *stunting* sangatlah diperlukan bagi seorang ibu, karena pemahaman ibu yang kurang tentang *stunting* dapat menyebabkan anak berisiko mengalami *stunting* (Rahmandiani, dkk, 2019: 75). Pemahaman orangtua terutama pemahaman ibu tentang gejala, dampak dan cara pencegahan *stunting* dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan *stunting* sehingga kejadian *stunting* dapat ditekan (Rahmawati, dkk, 2019: 390).

Muliawati dan Sulistiawati (2019: 45) menyatakan bahwa salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh ibu adalah pengetahuan tentang *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang *stunting* akan mengupayakan dengan optimal tindakan apa saja yang dapat mencegah *stunting*. Lebih jauh, Rahayu & Khairiyati (2014: 134) menyatakan bahwa, pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita. Pendidikan ibu yang rendah berisiko memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan gizi yang kurang sehingga akan mempengaruhi pola pemberian makan pada balita. Ibu memberikan makanan pada balita tanpa memperhatikan kebutuhan gizi anaknya. Pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan mempengaruhi tumbuh kembang sehingga anak mengalami *stunting*.

Nabuasa, Juffrie & Huriyati (2013: 158) menyatakan bahwa riwayat pola asuh memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*. Anak yang memiliki pola asuh kurang mempunyai risiko terhadap *stunting* sebesar 14,5 kali dibanding anak yang memiliki riwayat pola asuh baik. Rendahnya pola asuh akan menyebabkan rendahnya keadaan gizi balita. Jika kondisi gizi buruk terjadi pada masa *golden period*, maka otak tidak dapat berkembang dan kondisi ini sulit

untuk dapat pulih kembali. Ketika anak lahir tidak diberikan kolostrum (air susu yang pertama kali keluar) yang berfungsi sebagai antibodi. Hal ini disebabkan karena banyak ibu yang menganggap kolostrum berbau amis dan tidak mempunyai peran penting dalam proses pertumbuhan anak. Rendahnya riwayat pola asuh disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan ibu.

Pemberian ASI dan MPASI pada anak akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Semakin rendah tingkat pemberian ASI makin tinggi angka pertumbuhan anak kategori gizi kurang, baik dilihat dari indeks BB/U maupun PB/U. Kebanyakan bayi yang baru lahir tidak langsung diberikan ASI tetapi diberi susu botol dengan alasan ASI belum keluar. Apabila ASI sudah keluar ibu tidak memberikan kolostrum (air susu yang pertama kali keluar) dengan alasan cairan tersebut berbau amis dan kotor. Padahal kolostrum berfungsi sebagai antibodi, sehingga anak tidak mudah terserang penyakit. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI pada bayi. Sedangkan MPASI di berikan ketika anak berusia 6 bulan ke atas. Dalam pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatannya. Tindakan ibu dalam pemberian MPASI sangat dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk menyerap informasi pengetahuan praktis dalam lingkungannya melalui media massa yang berhubungan dengan pemberian MPASI dan pertumbuhan anak (Rahmad, Miko & Hadi, 2013: 168). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pemahaman kaum ibu tentang *stunting* sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita. Pemahaman ibu yang baik tentang *stunting* dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan serta pola pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mendeskripsikan fenomena pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak di Kabupaten Kuningan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Februari – April 2021 di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 30 orang ibu, dengan pembagian sebagai berikut; 15 orang ibu dari Desa Karangsari dan 15 orang ibu dari Desa Bakom. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* di mana peneliti memilih subjek sesuai tingkat pendidikan. Pemilihan subyek ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pemahaman ibu terkait *stunting* dan tumbuh kembang anak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif terkait pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan lembar kusioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dengan kusioner dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Proses pengumpulan data dimulai dengan melakukan pemilihan subyek penelitian kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan pendekatan terhadap responden dengan memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan peneliti serta memohon kesediaan untuk menjadi responden. Setelah itu peneliti menjelaskan cara pengisian lembar kuisisioner. Pengisian lembar kuisisioner dilakukan secara langsung oleh responden dengan didampingi oleh peneliti. Selain lembar kusioner, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data. Pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden akan dicatat oleh peneliti dan dapat mengajukan pertanyaan lanjutan dengan jawaban yang diberikan oleh responden. Sementara itu, Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen penilaian status gizi anak yaitu Kartu Menuju Sehat (KMS).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis Miles & Huberman. Peneliti melakukan reduksi data kuesioner untuk mengelompokan aspek-aspek pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi tersebut peneliti melakukan wawancara dan mengecek data dokumen KMS untuk memastikan pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Informasi tentang pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak di kecamatan Darma diperoleh melalui pengisian kuesioner, wawancara dan studi dokumen berupa KMS (Kartu Menuju Sehat). Berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan dari 30 orang ibu, diperoleh gambaran terkait pemahaman kaum ibu tentang *stunting* sebagai berikut: terdapat 9 aspek yang dipahami oleh kaum ibu terkait *stunting* dengan persentase 64,28%. Pemahaman ibu tentang *stunting* yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, antara lain:

Kondisi gagal tumbuh anak di bawah lima tahun. Pemahaman kaum ibu terkait aspek yang pertama, yakni kondisi gagal tumbuh pada balita disebabkan kurangnya asupan gizi, sehingga terhambatnya proses tumbuh kembang anak yang menyebabkan anak lebih pendek dari usianya dan berat badan tidak ideal/kurus. *Stunting* berkaitan dengan tinggi badan dan berat badan anak. Pemahaman kaum ibu tentang hal ini, yaitu tinggi badan dan berat badan anak merupakan salah satu indikator yang menunjukkan anak *stunting*.

Mengantar anak mengikuti posyandu setiap bulan. Pemahaman kaum ibu tentang hal ini, yaitu setiap bulan mengantar anak mengikuti posyandu untuk mengetahui laju pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengukur panjang/tinggi badan anak dalam 6 bulan terakhir. Menimbang berat badan anak dalam 6 bulan terakhir

Praktik pengasuhan yang baik pada anak. Pemahaman kaum ibu terkait hal ini, yakni praktik pengasuhan yang baik pada balita dengan menjaga dan merawat anak.

Asupan gizi untuk balita. Pemahaman kaum ibu terkait asupan gizi untuk balita, yakni memberikan makanan sehat dan bergizi seperti nasi, sayur, ikan, daging, susu, dan buah.

Penyakit infeksi (diare) dan pencegahannya. Pemahaman ibu terkait pencegahan diare adalah dengan memberikan larutan gula dan garam serta memeriksakan anak ke dokter.

Pemenuhan kebutuhan zat gizi ibu hamil. Pemahaman kaum ibu tentang hal ini, yakni pemenuhan zat gizi ibu hamil merupakan cara mencegah *stunting*. Selain beberapa hal yang dipahami kaum ibu terkait *stunting*, terdapat 5 aspek yang tidak dipahami oleh ibu dengan persentase 36%. Minimnya pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, antara lain: 1) Mengasuh anak *stunting*; 2) Perbandingan berat badan anak laki-laki dan perempuan; 3) Dampak *stunting*; 4) Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan; 5) Pencegahan *stunting*.

Data di atas didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan pemahaman ibu tentang *stunting* yang sangat signifikan walaupun tidak diukur secara kuantitatif. Persentase tersebut didasarkan pada tingkat pendidikan ibu, semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka pemahaman tentang *stunting* semakin rendah, sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka pemahaman tentang *stunting* semakin baik. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata ibu di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, belum sepenuhnya memahami tentang *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandiani et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* yang paling dominan pada tingkat pendidikan SMP sebesar 66,4%. Rahmawati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak dengan *stunting* didapatkan tingkat pendidikan SMA (65%).

Salah satu faktor rendahnya pemahaman ibu tentang *stunting* adalah tingkatan pendidikan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan SD dan SMP memiliki pemahaman yang rendah tentang *stunting*. Dampak pemahaman kaum ibu yang rendah tentang *stunting* berpengaruh pada pola pemberian makan pada anak, yakni memberikan makan tidak sesuai kebutuhan anak. Sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi memiliki pemahaman cukup baik tentang *stunting* dan dampak pemahaman ibu yang baik tentang *stunting* berpengaruh pada pola pemberian makan pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa pemahaman mengenai *stunting* yang dikukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Rahmawati (2019) pengetahuan tentang *stunting* yang diukur dalam penelitian melalui kuesioner meliputi pengertian pemicu, tanda gejala, pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita. Sementara itu, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, diperoleh informasi terkait dampak pemahaman kaum ibu tentang *stunting* dengan persentase sebesar 50%. Dampak pemahaman kaum ibu tentang *stunting* berkaitan dengan pola pemberian makan pada anak.

Dampak pemahaman ibu yang rendah tentang *stunting*, mempengaruhi pola pemberian makan pada anak. Makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Data di ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman ibu tentang *stunting*. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pemahaman yang rendah pula tentang *stunting* sehingga berdampak pada pola pemberian makan pada anak. Sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi

memiliki pemahaman yang baik tentang *stunting* sehingga berdampak pada pola pemberian makan pada anak. Ni'mah dan Nadhiroh (2015: 86) menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan gizi yang kurang, sehingga anak mengalami *stunting*. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pengetahuan dan pemahaman ibu yang kurang tentang gizi berdampak pula pada pola pemberian makan pada anak.

Pengetahuan tidak lepas dari informasi yang didapatkan dalam hidupnya. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/ informasi. Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pengetahuan merupakan factor permudah (presdisposisi factor) bagi seseorang, dengan demikian faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi (Puspadewi, 2013). Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan untuk mengatasi upaya pencegahan stunting (Arsyati, 2019).

Pengetahuan seorang ibu mengenai stunting sangat penting, karena pada umumnya yang memperhatikan gizi anak itu merupakan seorang ibu, maka dari itu tingkat pengetahuan seorang ibi harus lebih banyak dari pada anggota keluarga yang lain. Pemenuhan makanan sehat gizi seimbang dapat membantu untuk meningkatkan kognitif anak, sehingga pentingnya pemberian makanan sehat bukan hanya berdampak pada kesehatan jasmani, namun kemampuan intelektual juga sangat berpengaruh.

SIMPULAN

Pemahaman ibu tentang *stunting* merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Jika pemahaman ibu rendah tentang

stunting, maka akan mempengaruhi pola pemberian makan yang berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pemberian makanan sehat gizi seimbang. Sebaliknya, jika pemahaman ibu tinggi tentang *stunting*, maka ibu akan mampu memperhatikan pola pemberian makan yakni memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan anak. *Stunting* dapat dicegah pula jika ibu selalu mengantar anak mengikuti posyandu setiap bulan, dengan ini orang tua akan lebih mengetahui perkembangan anak, sehingga pencegahan dapat dilakukan. Namun, tidak semua ibu memahami dan mengerti betapa pentingnya posyandu bagi anak, maka perlunya edukasi bagi ibu. Kaum ibu di Kabupaten Kuningan Kecamatan Darma tidak benar-benar mengikuti posyandu, hal ini terlihat dari KMS yang terisi setiap bulannya. Agar ibu dapat memahami tentang *stunting* dengan baik maka harus meningkatkan pengetahuan ibu dengan mengikuti sosialisasi tentang *stunting* dan juga mengikuti konseling gizi. Konseling gizi dilakukan untuk menambah pengetahuan ibu tentang asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak tidak mengalami *stunting*.

REFERENSI

- Adam, Gervasius. "Permasalahan Gizi *Stunting* dan Dampaknya Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak". *Makalah disajikan dalam Seminar Ilmiah Dosen Program Studi PG PAUD, UNIKA St. Paulus Ruteng*, 28 September 2019.
- Farah, Ardiyah Okky, dkk. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*). *Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol.3, No.1, Januari 2015, Hal. 163-170. (Online), (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2520>)
- Hidayat, AN & Ismawati. 2019. Faktor-Faktor Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal Bimtas FIKes-Universitas uhammadiyah Tasikmalaya*. Vol. 3, No. 1, Hal.28-35, E-ISSN:2622-075X. (Online), (<http://journal.umtas.ac.id/index.php/bimtas/article/download/454/272>),
- Kementerian/Lembaga Pelaksana Program/Kegiatan Pencegahan Anak Kerdil. 2019: *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: TNP2K.
- Muliawati, & Sulistyawati. 2019. *Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul*

- Yogyakarta. (Online),
(http://fikes.almaata.ac.id/wpcontent/uploads/2019/07/DyahMuliawati.fix_.pdf)
- Mugianti, Sri, dkk. 2018. Faktor Penyebab anak Stunting Usia 26-60 Bulan diKecamatan Sukorejo Kota Blitar.*Jurnal Ners dan Kebidanan*. Vol. 5, No. 3, Hal. 268-278.(Online),<https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>),
- Nabuasa, Juffrie & Huriyati, 2013. Riwayat pola asuh, pola makan, asupan zat gizi berhubungan dengan stunting pada anak 24-59 bulan di Biboki Utara, Timor Tengah Utara, Nuasa Tenggara Timur.*Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol. 1, No. 3, Hal. 151-163.
- Ni'mah & Nadhiroh, 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. Vol. 10, No. 1, Hal.13-19.(Online), (<https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/download/3117/2264>), diakses 20 Juni 2020).
- Proverawati & Asfuah. 2009. *Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Mulia Medika.
- Rahayu & Khairiyati, 2014. Risiko Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penel Gizi Makan*, Vol. 37, No.2, Hal. 129-136. (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/223548-none.pdf>),
- Rahmandiani, dkk, 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *JSK*, Vol.5, No.2, Hal.74-80.(Online),(http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/articel/download/25561/12),
- Rahmad, Miko & Hadi, 2013. Kajian Stunting pada Anak Balita Ditinjau dariPemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi dan Karalteristik Keluarga di Kota Banda Aceh.*Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes*, Vol. 6, No. 2, Hal. 169-184. (Online)(<http://repository.gigilib.poltekkesaceh.ac.id/repository/jurnal-pdf/8j3ofmBubGZcnDrd.pdf>),
- Rahmawati, dkk, 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orangtuatentang Stunting pada Balita.*Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 6, No.3, Hal.389-395. (Online) (<https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/download/500/pdf>),